

## ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN *EARLY WARNING* SEBAGAI *SYSTEM* TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS

<sup>1)</sup> Yetshi Otchika Simbolon, <sup>2)</sup> Harlyn L. Siagian

1) [otchikayetshi@gmail.com](mailto:otchikayetshi@gmail.com) 2) [harlyn.siagian@unai.edu](mailto:harlyn.siagian@unai.edu)

Universitas Advent Indonesia

### Abstrak

Tingkat solvabilitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan pada perusahaan asuransi. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh rasio keuangan *early warning system* yang diproksikan rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, rasio kecukupan dana terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang diproksikan dengan rasio *risk based capital* (RBC). Populasi yang digunakan dalam riset ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapati ada sebanyak 10 perusahaan dengan empat tahun pengamatan sehingga diperoleh data sampel sebanyak 40 data. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji signifikan F, uji signifikan t dan analisa regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara simultan pengaruh rasio keuangan *early warning system* yang diproksikan rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, rasio kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Namun secara parsial rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat solvabilitas, rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, dan rasio kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

Kata kunci: *Early Warning System*, Solvabilitas

### Abstract

*The level of solvency is an important thing that must be considered in insurance companies. This research was conducted to measure how much influence the financial ratios of the early warning system proxied by liquidity ratios, claims expense ratios, premium growth ratios, fund adequacy ratios to the solvency level of insurance companies as proxied by the risk based capital (RBC) ratio. The population used in this research are insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019. Sampling in this study was carried out using purposive sampling method, it was found that there were 10 companies with four years of observation so that a sample of 40 data was obtained. The data analysis technique used was descriptive statistics, classical assumption test, coefficient of determination, F significant test, t significant test and multiple linear regression analysis. The results of the study prove that the influence of the early warning system financial ratios as proxied by liquidity ratios, claims expense ratios, premium growth ratios, fund adequacy ratios has a significant effect on solvency levels. However, partially the liquidity ratio has a significant negative effect on the solvency level, the claim expense ratio has no effect on the solvency level, the premium growth ratio has no effect on the solvency level, and the fund adequacy ratio has a significant positive effect on the solvency level.*

Keywords: *Early Warning System*, Solvency

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang, perusahaan harus sanggup bersaing dan mempunyai prospek cerah yang berbentuk citra baik (*brand image*) serta rasa keyakinan dari masyarakat sebagai kemampuan pasar. Salah satu aspek terutama untuk meningkatkan *brand image* yang baik merupakan kinerja ataupun posisi keuangan perusahaan yang solven atau sehat, terutama lembaga yang berperan sebagai pengelola keuangan.

Agar kondisi keuangan perusahaan sehat, maka diperlukan kinerja yang baik. Untuk menunjang kinerja yang baik, diperlukan modal yang mumpuni dan diperoleh dari modal sendiri, investor bahkan penjaminan dari pihak eksternal. Dana yang diperoleh bukan didapat hanya dengan tingkat kepercayaan saja bahkan diperlukan laporan keuangan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat akan membuat tingkat pengembalian atau solvabilitas yang tinggi.

Segala sesuatunya memang harus diperhitungkan dan diperhatikan agar tidak mengalami hal seperti kasus pada PT Asuransi Jiwasraya yang dijelaskan dalam Kontan.co.id (2019) dimana perusahaan Asuransi Jiwasraya tidak memenuhi minimal tingkat solvabilitas atau risk based capital (RBC) yaitu sebesar 120%. Untuk dapat memenuhi nilai RBC, PT Asuransi Jiwasraya membutuhkan dana sebesar Rp 32,89 triliun, dan membuat likuiditas juga tertekan. Tidak hanya itu, terkait tidak dapat memenuhi tingkat solvabilitas juga dialami Perusahaan asuransi umum milik Grup Recapital lebih lanjut dijelaskan bagaimana PT Asuransi Recapital harus menutup usahanya, Karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencabut izin usaha dibidang asuransi umum. OJK memberikan sanksi tersebut karena pelanggaran atas ketentuan tidak memenuhi tingkat solvabilitas minimum (Kontan.co.id, 2020). Dampak dari permasalahan yang dialami oleh Perusahaan Asuransi Jiwasraya dan PT Asuransi Recapital tidak hanya berdampak bagi perusahaan itu sendiri, namun juga akan berpengaruh terhadap industri asuransi secara keseluruhan dan juga akan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap produk asuransi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis aturan soal kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Tingkat solvabilitas menjadi faktor dalam menentukan kondisi kesehatan keuangan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi disana dijelaskan bahwa tingkat Solvabilitas perusahaan asuransi paling rendah 120% (seratus dua puluh persen) dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) dengan memperhitungkan profil risiko setiap Perusahaan serta mempertimbangkan hasil simulasi skenario perubahan.

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tersebut berjalan sesuai prosedur. Menurut (Sofyan Syafri Harahap, 2011) Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/kewajiban–kewajibannya bila perusahaan di likuidasi (hlm. 303). Melihat semakin banyaknya perkembangan peransuransian di Indonesia, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan asuransi, terutama pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi itu sendiri, dikarenakan perusahaan asuransi memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjanya yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK), seperti perlu adanya ketentuan *Early Warning System* (EWS) atau sistem peringatan dini tentang keuangan perusahaan asuransi dan *Risk Based Capital* (RBC) atau tingkat solvabilitas tentang ketahanan perusahaan asuransi.

Analisis rasio keuangan yang digunakan di Indonesia telah diatur dalam sebuah aturan yang sering disebut Standar Akuntansi Indonesia (PSAK), termasuk metode *Early Warning System* yang dipakai untuk perusahaan asuransi. PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 diantaranya adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Stabilitas Premi.

Pada penelitian sebelumnya, diantaranya (Utami & Khoiruddin, 2016) menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat Solvabilitas Perusahaan sedangkan Rasio Beban berpengaruh. Selanjutnya penelitian (Fadrul & Simorangkir, 2019) menunjukkan bahwa Rasio Beban Klaim, Rasio Likuiditas Aset, Rasio Retensi Sendiri mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, dan Risk Based Capital (RBC) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Serta penelitian (Ulfan, Sutriswanto & Apriyanto, 2018) menunjukkan bahwa Rasio beban klaim dan Rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Solvency*, sedangkan Rasio perubahan surplus, Rasio biaya manajemen, Rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan Solvabilitas Perusahaan Asuransi Umum di Indonesia tahun 2016-2019 dengan variabel independent yang digunakan yaitu *Early Warning System* (EWS) yang diproksikan dengan Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, Rasio Pertumbuhan Premi, dan Rasio Kecukupan Dana pengaruhnya terhadap Solvabilitas perusahaan Asuransi Umum yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penggunaan EWS sebagai tolak ukur perhitungan dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi sudah sangat sering digunakan di berbagai negara dan salah satunya adalah di Indonesia sendiri.

Fenomena kinerja keuangan khususnya solvabilitas perusahaan asuransi di beberapa tahun terakhir yang mengalami penurunan membuat penulis tertarik dalam melakukan penelitian. Pasalnya, solvabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan asuransi sehat atau tidak. Hasil penelitian ini akan melihat apa saja faktor yang memengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Solvabilitas

Situasi keuangan perusahaan asuransi dapat dilihat pada tingkat solvabilitas yaitu tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan asuransi harus menjaga solvabilitasnya agar kemungkinan insolvency tidak terjadi. Terkait tingkat solvabilitas perusahaan asuransi telah diatur salah satunya dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 yang telah diperbaharui dalam PMK Nomor 53/PMK.010/2012 tentang situasi kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi telah ditetapkan bahwa semua perusahaan asuransi harus memiliki tingkat solvabilitas (RBC)  $\geq 120\%$  dari risiko yang dapat timbul dari ketimpangan dalam pengelolaan aset dan kewajiban. Ini artinya, perusahaan asuransi yang memiliki RBC yang semakin besar menunjukkan perusahaan itu dalam keadaan sehat. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2004, Rasio RBC merupakan indikator yang memperlihatkan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi yaitu 120%. Menurut Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor PER-02/BL/2008, RBC adalah jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditentukan dan merupakan jumlah yang dibutuhkan untuk menutupi risiko kerugian yang terjadi akibat penyimpangan dalam pengelolaan aset dan kewajiban.

### 2.2. *Early Warning System*

Analisis kinerja keuangan yang khusus digunakan bagi perusahaan asuransi adalah analisis rasio keuangan *early warning system* (EWS). The National Association of Insurance Commissioners (NAIC) mengeluarkan rasio *Early Warning System* sebagai tolak ukur perhitungan dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. EWS dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengidentifikasi risiko dan layanan keuangan di masa depan bagi perusahaan asuransi. Beberapa negara mengubah rasio ini sesuai kebutuhan.

Analisis rasio keuangan yang digunakan di Indonesia telah diatur dalam sebuah aturan yang sering disebut Standar Akuntansi Indonesia (PSAK), termasuk metode *Early Warning System* yang dipakai untuk perusahaan asuransi. PSAK No. 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian. Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 diantaranya adalah Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Stabilitas Premi. EWS adalah sistem yang menghitung rasio keuangan perusahaan asuransi berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan dan juga digunakan sebagai cara mengidentifikasi masalah keuangan (Munawir, 2010).

Rasio-rasio *Early Warning System* terdiri dari rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio pertumbuhan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban, rasio biaya manajemen, pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis (Jhongpita et al., 2011). Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, Rasio Pertumbuhan Premi, dan Rasio Kecukupan Dana. Hasil dari rasio EWS dapat memberikan peringatan dini kondisi keuangan yang memiliki risiko dimasa mendatang. Dengan adanya EWS dapat dilakukan tindakan pengawasan dan pencegahan terhadap

kegagalan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan asuransi.

### 2.3. Pengembangan Hipotesis

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan gambaran apakah kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang solven atau tidak. Jhongpita et al., (2011) menjelaskan tentang bagaimana sebuah perusahaan perlu menurunkan besarnya likuiditas agar solvabilitas perusahaan meningkat, karena jika perusahaan asuransi semakin likuid, maka perusahaan mempunyai dana yang besar sehingga solvabilitas tetap terjaga. Jhongpita et al., (2011) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap solvabilitas. Hasil penelitian dari Arifin (2013) menunjukkan bahwa rasio likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan. Sehingga, bisa dikatakan hubungan real antara likuiditas dan solvabilitas adalah ketika perusahaan asuransi yang semakin likuid, maka perusahaan mempunyai dana yang besar sehingga solvabilitas tetap terjaga. Dari penjabaran diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H1: Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.**

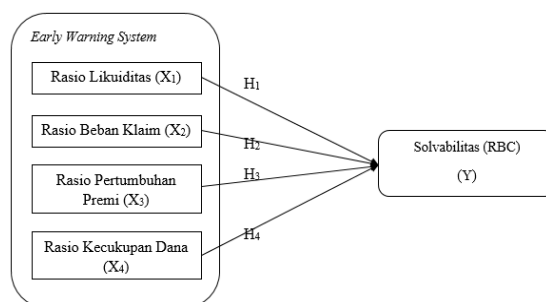
Rasio Beban Klaim menggambarkan klaim yang terjadi (*loss ratio*) pada sebuah perusahaan asuransi dan mengukur kualitas usaha penutupannya. Gulsun dan Umit, (2010) menjelaskan rasio beban klaim menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi. Hasil penelitian dari Azzahra (2020) menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh positif dan signifikan terhadap Solvabilitas. Semakin kecil rasio beban klaim akan semakin baik tingkat solvabilitas perusahaan asuransi (Jhongpita et al., 2011). Sehingga, bisa dikatakan hubungan *real* dari rasio beban klaim dengan solvabilitas ini yaitu melalui rasio ini dapat menjelaskan kemampuan sebuah perusahaan asuransi dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi, ini menunjukkan bahwa semakin kecil beban klaim dibandingkan pendapatan premi akan mengurangi beban yang berakibat solvabilitas perusahaan meningkat. Dari penjabaran diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H2: Rasio Beban Klaim berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.**

Rasio Pertumbuhan Premi merupakan rasio yang menunjukkan terkait seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Premi merupakan pembayaran sejumlah uang yang dilakukan pihak tertanggung kepada penanggung untuk mengganti suatu kerugian, kerusakan, kehilangan, atau tidak dapat keuntungan yang diharapkan akibat timbulnya perjanjian atas pemindahan risiko dari tertanggung kepada penanggung. Pertumbuhan premi yang tinggi akan menambah pendapatan perusahaan asuransi. Hasil penelitian (Hasbi & Suryawardani, 2013) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Sastri, dkk (2017) mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa Pertumbuhan premi berpengaruh positif signifikan terhadap laba asuransi, dimana jika terjadi peningkatan pendapatan premi maka laba asuransi juga akan meningkat. Sehingga, bisa dikatakan hubungan *real* dari pertumbuhan premi dengan solvabilitas adalah ketika peningkatan pendapatan premi maka laba asuransi juga akan meningkat dan perusahaan mempunyai dana yang besar sehingga solvabilitas tetap terjaga. Dari penjabaran diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

#### **H3: Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.**

Rasio kecukupan dana menunjukkan besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat (Wong, 2012). Wong (2012) juga menjelaskan bahwa perusahaan asuransi perlu meningkatkan besarnya rasio tingkat kecukupan dana agar solvabilitas perusahaan meningkat. Hasil penelitian Putri, dkk (2015) menunjukkan bahwa rasio tingkat kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Rasio tingkat kecukupan dana mempunyai pengaruh positif lantaran apabila rasio ini meningkat, maka tingkat solvabilitas juga akan meningkat (Jhongpita et al., 2011). Sehingga, bisa dikatakan hubungan *real* antara tingkat kecukupan dana dengan solvabilitas yaitu rasio ini menjelaskan



besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat. Dari penjabaran diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: Rasio Kecukupan Dana berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.**

Gambar 1  
Kerangka Konsep Pemikiran  
Sumber: Penulis

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif dimana sumber data dalam penelitian ini adalah berbentuk data sekunder.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

1. Perusahaan asuransi yang tercatat sebagai perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2016-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan memiliki komposisi variabel dalam penelitian ini untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2016-2019.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka pada penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan empat tahun pengamatan diperoleh sampel sebanyak 40 data. Adapun nama perusahaan dan kode perusahaan ialah:

TABEL 1  
DAFTAR PERUSAHAAN YANG DIJADIKAN SAMPEL

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk
6	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
7	ASMI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk
8	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
9	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
10	VINS	PT Victoria Insurance Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2021)

#### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukurannya

##### 3.3.1 Variable Independent (X)

*Variable Independent* pada penelitian ini adalah *Early Warning System* (EWS) yang

diproksikan dengan Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim, Rasio Pertumbuhan Premi, dan Rasio Kecukupan Dana.

#### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan gambaran apakah kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang solven atau tidak. Rasio ini memiliki batas normal maksimal 120%.

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}}$$

Sumber: PSAK No.28

#### b. Rasio Beban Klaim

Rasio beban klaim (*incurred loss ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proses penutupan risiko yang dilakukan oleh perusahaan asuransi. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%. (Ulfan, Sutriswanto & Apriyanto, 2018).

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

#### c. Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio pertumbuhan premi merupakan indikasi tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Batas normal untuk rasio pertumbuhan premi minimal 23%. (Ulfan, Sutriswanto & Apriyanto, 2018).

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan (Penurunan) Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelum}}$$

#### d. Rasio Kecukupan Dana

Rasio kecukupan dana menunjukkan besarnya modal sendiri dibandingkan dengan total aktiva, dengan modal sendiri yang besar maka perusahaan mempunyai cadangan modal yang meningkat, sehingga solvabilitas juga meningkat (Wong, 2012)

$$\text{Rasio Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3.3.2 Variable Dependent (Y)

*Variable Dependent* pada penelitian ini adalah Solvabilitas yang diproksikan dengan Rasio *Risk Based Capital* (RBC).

$$\text{RBC} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$$

### 3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs resmi dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel dalam bentuk laporan keuangan dan tahunan perusahaan.

### 3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS 22. Analisa data yang digunakan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji signifikan F, uji signifikan t dan analisa regresi linear berganda.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistis Deskriptif

TABEL 2  
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistic					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
RL	40	.27	.91	.6893	.16315
RBK	40	.14	.83	.4990	.17365
RPP	40	.70	1.65	1.026	.17896
RKD	40	.22	.75	.4281	.12920
Solva	40	1.28	9.11	3.133	2.04473
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data yang diolah, 2021

Pada tabel 2, ditunjukkan hasil uji statistik deskriptif yang memuat jumlah data pada setiap variabel sebanyak 40 perusahaan. Variabel rasio likuiditas (RL) memiliki nilai minimum 0,27 , maksimum 0,91 dengan rata-rata sebesar 0,6893 dan standar deviasi 0,16315. Nilai rata-rata RL 0,6893 atau 68,93% yang dimana RL berada dibawah batas maksimal yaitu 120% dalam arti perusahaan asuransi punya kemampuan dalam hal adanya resiko likuiditas. Rasio beban klaim (RBK) nilai minimumnya 0,14 , maksimum 0,83 dengan rata-rata 0,4990 dan standar deviasi 0,17365. Nilai rata-rata RBK 0,4990 atau 49,90% yang dimana RBK masih berada dibawah batas maksimal yaitu 100% dalam arti perusahaan punya kemampuan tinggi dalam membayar beban klaim melalui pendapatan premi. Rasio pendapatan premi (RPP) nilai minimum 0,70 , maksimum 1,65 dengan rata-rata 1,026 dan standar deviasi 0,17896. Nilai rata-rata RPP 1,026 atau 102,6% yang dimana RPP berada diatas batas normal minimal yaitu 23% artinya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan dalam keadaan baik. Rasio kecukupan dana (RKD) memiliki nilai minimum 0,22 , maksimum 0,75 dengan rata-rata 0,4281 dan standar deviasi 0,12920. Solvabilitas yang diprosikan dengan Rasio *Risk Based Capital* (RBC) memiliki nilai minimum 1,28 , maksimum 9,11 dengan rata-rata 3,133 dan standar deviasi 2,04473. Nilai rata-rata solvabilitas 3,133 atau 313,3% yang berada diatas batas minimal yaitu 120% ini mengartikan bahwa perusahaan dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi resiko yang mungkin terjadi dengan adanya distorsi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

### 4.2 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

TABEL 3  
HASIL UJI NORMALITAS  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000

	Std. Deviation	.76191142
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.078
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil uji normalitas diatas diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  sehingga uji diterima karena data terdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

TABEL 4  
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS  
*Coefficients<sup>a</sup>*

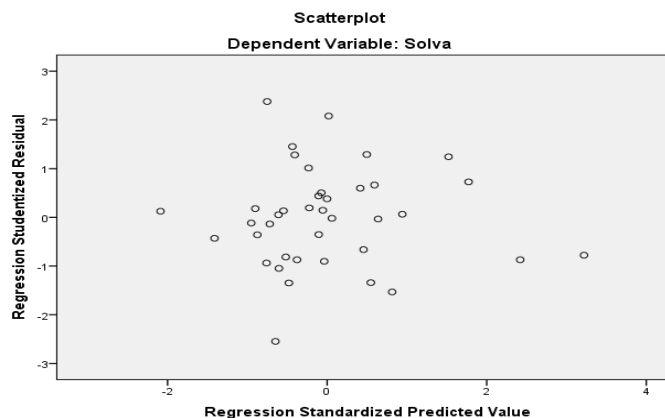
Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
RL	.387	2.582
RBK	.826	1.211
RPP	.894	1.119
RKD	.366	2.731

a. Dependent Variabel: Solva

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* RL (0,387) > 0,1 dan VIF (2,582) < 10. RBK (0,826) > 0,1 dan VIF (1,211) < 10. RPP (0,894) > 0,1 dan VIF (1,119) < 10. RKD (0,366) > 0,1 dan VIF (2,731) < 10. Dari data ini dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

**c. Heteroskedastisitas**



Gambar 2

Hasil Scatterplot

Sumber: Data yang diolah, 2021



Hasil gambar diatas menunjukkan bahwa titik plot tidak menggambarkan adanya suatu pola, serta titik-titik plot menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y yang artinya uji diterima karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### d. Autokorelasi

TABEL 5  
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,914 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), RKD, RPP, RBK, RL  
b. Dependent Variabel: Solva

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil uji autokorelasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam data penelitian ini dapat dilihat dengan  $du (1,7209) < dw (1,914) < 4-du (2,2791)$ .

#### 4.3 Koefisien Determinasi

TABEL 6  
KOEFSISIEN DETERMINASI

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 <sup>a</sup>	.811	.789	.20310

a. Predictors: (Constant), RKD, RPP, RBK, RL

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil koefisien determinasi pada tabel 6 menunjukkan nilai *R square* 0,811 yang mengartikan bahwa korelasi antara variabel RL, RBK, RPP, RKD terhadap solvabilitas terbilang kuat karena nilai R hampir mendekati angka 1. Kemudian pada *adjusted r-square* sebesar .789 atau 78,9% mengartikan bahwa pengaruh variabel RL, RBK, RPP, RKD terhadap solvabilitas adalah 78,9% dengan sisanya yaitu 21,1% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel yang diteliti.

#### 4.4 Uji F

TABEL 7  
HASIL UJI F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	140.416	4	35.104	54.269	.000 <sup>b</sup>
Residual	22.640	35	.647		
Total	163.056	39			

a. Dependent Variabel: Solva  
b. Predictors: (Constant), RKD, RPP, RBK, RL

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil uji kelayakan model pada tabel 7 menunjukkan bahwa pengaruh variabel RL, RBK, RPP, RKD terhadap solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan karena nilai Sig. (0,000) < 0,05.

#### 4.5 Analisa Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

TABEL 8  
HASIL ANALISA REGRESI BERGANDA  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.583	.176		3.307	.002
RL	-1.225	.218	-.672	-5.612	.000
RBK	-.110	.109	-.083	-1.011	.319
RPP	-.090	.223	-.032	-.404	.689
RKD	.501	.205	.302	2.451	.020

a. Dependent Variabel: Solva

Sumber: Data yang diolah, 2021

### **Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Tingkat Solvabilitas**

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi variabel RL terhadap solvabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan t-hitung  $(-5,612) > t$ -tabel  $(2,030)$  maka dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jhongpita et al., (2011) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat solvabilitas. Maka, hipotesa 1 diterima.

### **Pengaruh Rasio Beban Klaim terhadap Tingkat Solvabilitas**

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi variabel RBK terhadap solvabilitas sebesar  $0,319 > 0,05$  dengan t-hitung  $(-1,011) < t$ -tabel  $(2,030)$  maka dengan demikian rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Azzahra (2020) menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Solvabilitas. Maka, hipotesa 2 ditolak.

### **Pengaruh Rasio Pertumbuhan Premi terhadap Tingkat Solvabilitas**

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi variabel RPP terhadap solvabilitas sebesar  $0,689 > 0,05$  dengan t-hitung  $(-0,404) < t$ -tabel  $(2,030)$  maka dengan demikian rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Hasbi & Suryawardani, 2013) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Maka, hipotesa 3 ditolak.

### **Pengaruh Rasio Kecukupan Dana terhadap Tingkat Solvabilitas**

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi variabel RKD terhadap solvabilitas sebesar  $0,020 < 0,05$  dengan t-hitung  $(2,451) > t$ -tabel  $(2,030)$  maka dengan demikian rasio kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putri, dkk (2015) menunjukkan bahwa rasio tingkat kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Maka, hipotesa 4 diterima.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh rasio keuangan *early warning system* terhadap tingkat solvabilitas, maka dapat disimpulkan:

1. Rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.
2. Rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.
3. Rasio pertumbuhan premi klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.
4. Rasio kecukupan dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2019.

### **5.2 Saran**

Melalui hasil dan penjelasan serta kesimpulan, saran yang dapat diberikan kepada manajemen perusahaan ialah agar memperhatikan tingkat likuiditas dan kecukupan dana perusahaan karena

keduanya berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas yang menggambarkan kesehatan perusahaan asuransi. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan variabel yang sama dalam penelitian ini atau menambah variabel diluar variabel yang diteliti agar mengetahui faktor lain yang mempengaruhi tingkat solvabilitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. (2013). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Kecukupan Dana terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Haji Ali*.
- Azzahra, Y. (2020). Pengaruh Rasio Beban Klaim, Profitabilitas, Underwriting Dan Rasio Retensi Sendiri Terhadap Solvabilitas Dana Perusahaan Asuransi. *Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Fadrul & Simorangkir, M. A. (2019). The Effect Early Warning System And Risk Based Capital To Financial Performance Of Insurance Companies. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(3), 348-359.
- Gulsun, I., & Umit, G. (2010). Early warning model with statistical analysis procedures in Turkish insurance companies. *African Journal of Bussiness Management*.
- Harahap, S. S. (2011). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasbi, H., & Suryawardani, B. (2013). Sistem Peringatan Dini Sebagai Pendukung Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2): 234-252.
- Hidayat, K (2020, November 01). Tak penuh solvabilitas, OJK cabut izin Asuransi Recapital. [Kontan.co.id.https://keuangan.kontan.co.id/news/tak-penuhi-solvabilitas-ojk-cabut-izin-asuransi-recapital](https://keuangan.kontan.co.id/news/tak-penuhi-solvabilitas-ojk-cabut-izin-asuransi-recapital)
- Jhongpita, P., Shintupinyo, S., & Chaiyawaat, T. (2011). Using decision tree learner to clasify solvency position for Thai non life insurance companies. *International Journal of the Computer, the Internet and Management*.
- Menteri Keuangan RI. (1999). Peraturan Pemerintah No.63 Tahun 2004 tentang PP No.73/LK/2004. Tentang penyelenggaraan usaha perasuransian.
- Menteri Keuangan RI. (2003). Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Menteri Keuangan RI. (2012). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Edisi keempat. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor PER-02/BL/2008
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71 /POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- PSAK No 28 Revisi 2010 Akuntansi Asuransi Kerugian. (2010). Jakarta : DSAK IAI.
- Putri, M., Wahyudi, S., & Muharam, H. (2015). Studi Tentang Solvabilitas Dengan Pendekatan Rasio-Rasio early Warning System. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Sari, F (2019, November 07). Jiwasraya butuh Rp 32,89 triliun guna benahi solvabilitas, begini kondisi keuangannya. [Kontan.co.id. https://keuangan.kontan.co.id/news/jiwasraya-butuh-rp-3289-triliun-untuk-benahi-likuiditas-begini-kondisi-keuangannya?page=3](https://keuangan.kontan.co.id/news/jiwasraya-butuh-rp-3289-triliun-untuk-benahi-likuiditas-begini-kondisi-keuangannya?page=3)
- Sastri I. A., Edy, S., & Kadek, S. (2017). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi Dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi (Studi

- Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 7 (1).
- Ulfan, K., S., & Apriyanto, G. (2018). Analisis Pengaruh Rasio *Early Warning System* Terhadap *Financial Solvency* Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(1), 12-23.
- Utami, E. P., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2010-2013. *Management Analysis Journal*, 5(1), 55-62.
- Wong, J. (2012). A comparison of solvency requirement and eraly warning system for life insurance companies in China with representative world practices. *North American Actuarial Journal*.